

## PERKEMBANGAN MUSEUM KERATON SUMENEP SEBAGAI OBJEK PARIWISATA TAHUN 1994-2014

**MOHAMMAD GHALI ABDULLAH**

Progam Studi Pendidikan Sejarah,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [ghalidoel@gmail.com](mailto:ghalidoel@gmail.com)

**Corry Liana**

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Sebagai salah satu Kabupaten di Pulau Madura yang kaya akan potensi pariwisata, Kabupaten Sumenep terus menerus berupaya untuk meningkatkan dan melestarikan destinasi-destinasi wisata yang ada di wilayahnya, tak terkecuali Museum Keraton Sumenep. Pengembangan Museum Keraton Sumenep menjadi salah satu fokus Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep yang setiap tahunnya tercantum dalam Anggaran Pembangunan Daerah. Sebagai bentuk implementasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 11/2010 pasal 18, keberadaan Museum Keraton Sumenep wajib untuk dilestarikan dan dijaga dengan baik. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan Museum Keraton Sumenep sebagai Objek pariwisata disebabkan oleh potensi wisata yang dimiliki oleh Museum Keraton Sumenep.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Perkembangan Museum Keraton Sumenep sebagai Objek Wisata Tahun 1994-2014; (2) Bagaimana Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pemerintah Kabupaten Sumenep terus menerus berupaya untuk mengembangkan Museum Keraton Sumenep diantaranya melalui penambahan dan pemeliharaan fasilitas, peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM), serta meningkatkan aktivitas promosi terhadap Museum Keraton Sumenep dengan dana yang diberikan dari APBD sebesar 3% per tahunnya.

Pengembangan Museum Keraton Sumenep selain untuk menarik minat wisatawan dan menambah kenyamanan, dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk berbagai macam kegiatan positif, seperti sebagai sarana pembelajaran mandiri bagi siswa dan siswi Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa koleksi yang ada di Museum Keraton Sumenep mampu mendukung seluruh kompetensi dasar ketiga yang ada pada Kurikulum K13 untuk mata pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA).

**Kata kunci:** Museum Keraton Sumenep, Pariwisata, Sumber Belajar.

### Abstract

*As one of the regencies in Madura Island that rich in tourism potential, Sumenep Regency keep on improve and preserve tourist destinations in its area, included the Sumenep Keraton Museum. Development of the Sumenep Keraton Museum is one of the focuses of the Sumenep District Government which is annually included in the Regional Development Budget. As a form of implementation of Government Regulation Number 11 year 2010 article 18, the existence of the Sumenep Keraton Museum must be preserved and maintained properly. Because of the tourism potential, author is interested to study the development of the Sumenep Keraton Museum as one of the potential tourism object in Madura Island.*

*The formulation of the problem in this study are (1) How the development of the Sumenep Keraton Museum as a tourism object in 1994-2014; (2) How to use the Sumenep Keraton Museum. The method in this study is historical research methods include Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.*

*The results of this study explain that the Sumenep Regency Government continuously develop the Sumenep Keraton Museum, one of which is through the addition, maintenance and improvement of facilities and infrastructure, improvement of the Human Resources (HR) competencies, and also increase the promotional activities for the Sumenep Keraton Museum with the funds provided from the Regional Development Budget of 3% annually.*

*The development of the Sumenep Keraton Museum can be used by many parties for a variety of positive activities, one of which is as an independent learning method for High School students. Based on the results of the study, the collections in the Sumenep Keraton Museum are able to support all the third basic competencies in the K13 Curriculum for High School History subjects*

**Keyword:** Sumenep Keraton Museum, Tourism, Learning Resources

## PENDAHULUAN

Madura merupakan sebuah pulau yang berada di Propinsi Jawa Timur, Pulau Madura terdiri atas empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Mayoritas yang mendiami pulau Madura adalah suku Madura, sisanya berasal dari etnis lain seperti Arab, China, Jawa, dan lainnya. Madura memiliki potensi pariwisata yang cukup besar yang sudah cukup terkenal dan menarik wisatawan lokal maupun dari luar negeri yang selama ini menjadi ciri khas dari pulau Madura yaitu Kerapan Sapi. Selain Kerapan Sapi, Madura memiliki tempat wisata alam yang luar biasa, seperti pantai Slopeng, pantai Lombang, bukit Jeddih. Salah satu daerah yang terkenal akan sejarahnya dan masih memiliki peninggalannya saat ini yaitu Kabupaten Sumenep.

Sumenep memiliki beberapa bangunan bersejarah yang menjadi ikon pariwisata dan ciri khas bagi Sumenep salah satunya adalah Museum Keraton Sumenep, Museum Keraton Sumenep merupakan salah satu objek pariwisata sejarah yang menjadi destinasi wisatawan baik wisatawan lokal negeri maupun mancanegara yang berkunjung ke Sumenep<sup>1</sup>.

Bangunan Museum Keraton Sumenep merupakan bekas bangunan Keraton kerajaan Sumenep pada masa pemerintahan kanjeng Tumenggung Ario Tirtonegoro atau Bindara Saod, bangunan keraton ini didirikan pada tahun 1781 dan diarsiteki oleh keturunan Tionghoa bernama Lauw Piango. Museum Keraton Sumenep menyimpan berbagai hal yang berhubungan dengan kejayaan Keraton di masa lampau seperti benda-benda peninggalan keraton Sumenep, dan juga benda-benda bernilai sejarah lainnya yang ditemukan di wilayah Kabupaten Sumenep. Keistimewaan Museum Keraton Sumenep sendiri adalah bangunan keratonnya yang masih asli tidak mengalami perubahan sedikitpun dan merupakan bangunan keraton satu-satunya yang masih ada di Jawa Timur sehingga Museum Keraton Sumenep menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Museum merupakan sebuah lembaga yang sifatnya tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya<sup>2</sup>.

Benda-benda peninggalan sejarah termasuk dalam kategori benda cagar budaya baik milik negara maupun perseorangan harus disimpan dalam museum, hal ini tertera dalam UU No. 11/2010 tentang Benda Cagar Budaya pasal 18 ayat 1 menyebutkan bahwa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya bergerak yang dimiliki oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau setiap orang dapat disimpan dan/atau dirawat di museum. Implementasi PP No. 11/2010 pasal 18 menjelaskan bahwa benda cagar budaya bisa disimpan di museum dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu

pengetahuan, dan kebudayaan, Peraturan Pemerintah No. 19/1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Pasal 28 Ayat 1 menjelaskan bahwa kegiatan penyajian benda cagar budaya di museum kepada masyarakat dilaksanakan melalui a) pameran; b) bimbingan dan/atau panduan keliling museum; c) bimbingan karya tulis; d) ceramah; e) pemutaran slide/film/video; f) museum keliling dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2000 mengisyaratkan tatanan perubahan dalam pemerintahan, pemerintah daerah provinsi, kota/kabupaten memperoleh kewenangan untuk mengatur rumah tangganya masing-masing. Tentu setiap daerah akan berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan alamnya yang bersifat fundamental dan multidimensi tidak hanya sebatas pada bidang politik, ekonomi, tetapi juga dalam bidang pariwisata. Dengan adanya aturan tersebut Kabupaten Sumenep berupaya untuk menggali potensi wisatanya untuk meningkatkan Pendapatan daerah dan juga mempromosikan daerah Sumenep sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun luar negeri.

## METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki seperangkat aturan dan prosedur kerja yakni disebut metode, yaitu metode sejarah. Sejarah mempunyai metode sendiri dalam mengungkapkan sebuah peristiwa masa lampau. Menurut Louis Gootchalck berpendapat bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu proses dalam pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.

Hasil rekonstruksi imajinatif sebuah peristiwa masa lampau berdasarkan data atau fakta yang diperoleh lewat Historiografi (*Penulisan Sejarah*).<sup>3</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan meliputi tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Berikut 4 tahap metode penelitian sejarah yang dilakukan peneliti:

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan bahasa yang berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti mencari atau menentukan jejak-jejak sejarah. Heuristik menjadi langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber dalam mendapatkan sumber primer yang berkaitan langsung dengan peninggalan/arsip/dokumen yang sezaman dengan peristiwa tersebut. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder.

Pada tahap awal ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan *Perkembangan Museum Keraton Sumenep sebagai Objek Pariwisata tahun 1994-2014* untuk memberikan informasi seputar objek yang akan dikaji. Informasi yang didapat dari petugas museum dan pusat Informasi Pariwisata Sumenep serta buku-buku penunjang didapatkan dari Museum Keraton Sumenep,

<sup>1</sup> <http://www.sumenepkab.go.id/page/letak-geografis> diakses pada tanggal 7 juli 2016

<sup>2</sup> Amir Sutarga, 1900/1991, *Studi Museologia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman, halaman 3

<sup>3</sup> Louis Gotschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press.1981). Hlm 3

Perpustakaan Daerah Jawa timur di Surabaya, perpustakaan daerah Surabaya, Perpustakaan Daerah Sumenep, perpustakaan lab jurusan sejarah dan perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya yang memiliki koleksi buku-buku atau majalah seputar permuseuman, pariwisata dan sejarah Sumenep. Adapun sumber yang didapat dalam penulisan sejarah meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer menjadi acuan utama dalam penelitian ini yang ditelusuri di Museum Keraton Sumenep adalah bukti pendirian Museum melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 1964, Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1959, Keputusan Bupati KDH Nomor 0242/D/a/IV-65, serta Nomor Akte Notaris Keputusan Bupati KDH Nomor 0212/D/a/IV-65, data jumlah pengunjung Museum Keraton Sumenep dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Sumenep.

## 2. Kritik Sumber

Untuk melihat tingkat keaslian sumber dan tingkat kredibilitas maka dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang diambil sehingga terhindar dari kepalsuan. Kritik sumber sendiri berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli). Peneliti menggunakan kritik intern untuk melakukan validitas sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian menganalisis isi atau kandungan dari sumber tersebut sehingga dapat diperoleh antara data dan fakta sejarah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Data yang diperoleh dari beberapa sumber sejarah seperti Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 1964, Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1959, Keputusan Bupati KDH Nomor 0242/D/a/IV-65, serta Nomor Akte Notaris Keputusan Bupati KDH Nomor 0212/D/a/IV-65.

Data yang diperoleh mengenai Perkembangan Museum Keraton sebagai Objek Pariwisata Tahun 1994-2014 diseleksi terlebih dahulu pada tahap kritik sumber. Sumber-sumber primer yang telah terkumpul berupa arsip, dokumen, terkait dengan Museum Keraton Sumenep dan data-data pendukung lainnya yang diperoleh peneliti.

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

## 3. Interpretasi

Dalam tahap ketiga ini penulis menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, kemudian menganalisis sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Dalam tahap ini penulis mencermati dan mengungkapkan fakta yang diperoleh dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Interpretasi dilakukan untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah dengan penulis. Hubungan keterkaitan antara sumber primer dengan sumber sekunder sesudah dilakukan interpretasi diperoleh

sebuah fakta sejarah yang sesuai dengan tema penelitian mengenai Perkembangan Museum Keraton Sumenep sebagai Objek Pariwisata Tahun 1994-2014. Penafsiran menggunakan penyelarasan yang dilakukan antara sumber primer dan Sekunder, sehingga didapat gambaran sebenarnya tentang Perkembangan Museum Keraton Sumenep Tahun 1994-2014.

## 4. Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yakni Historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini penulisan sejarah perlu adanya kemampuan tertentu agar seperti menjaga standar kualitas penulisan sejarah misalnya dalam hal prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip hubungan sebab akibat jadi semacam analogi antara peristiwa yang lampau dengan tindakan yang telah kita saksikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Keraton Sumenep

Kerajaan Sumenep sebenarnya memiliki beberapa keraton, tetapi yang masih utuh dan bertahan hanyalah Keraton Pajagalan atau Keraton Sumenep yang dibangun oleh Raden Mohammad Saod atau *Bindara Saod* atau Tumenggung Ario Tirtonegoro beserta keturunannya yakni Panembahan Somala Asirudin Pakunataningrat dan Sri Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I atau Raden Ario Pakunataningrat. Bangunan keraton lainnya seperti keraton Pangeran Siding Puri di desa Parsanga, keraton Tumenggung Kanduruan, Keraton Pangeran Lor dan Pangeran Wetan di desa Karangduak hanya tersisa puing-puing bangunan seperti fondasi bangunan keraton dan pintu gerbangnya saja.

Keraton Pajagalan atau Keraton Sumenep dibangun diatas tanah pribadi milik Panembahan Somala. Panembahan Somala yang terlahir dengan nama R. Asirudin Merupakan Putra dari Raden Mohammad Saod atau "Bendara Saod" atau Raden Tumenggung Tirtanegara dengan Ratu R. Ayu Rasmana Tirtanegara. Panembahan Somala menggantikan ayahnya yaitu Raden Mohammad Saod yang telah wafat sebagai penguasa sesuai wasiat ibunya yaitu R. Ayu Rasmana Tirtanegara. Penobatan R. Asirudin sebagai adipati Sumenep dilaksanakan pada tahun 1762 masehi dengan gelar Pangeran Natakusuma I oleh Gubernur Jenderal Petrus Albertus Van Der Parra di Semarang. Panembahan Somala mempunyai istri bernama Raden Ajeng Maimuna yang merupakan putri dari Raden Tumenggung Marmowidjaja Suryaadimenggala III yang merupakan Adipati Lasem dan masih keturunan Raden Patah Sultan Demak. Kemudian Panembahan Somala juga beristri putri dari Adipati Sedayu<sup>4</sup>. Panembahan Somala merupakan pemimpin yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan masyarakat Sumenep pada saat itu. Beliau sangat berhati-hati dalam menjalankan pemerintahannya, dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang menyangkut kepentingan Masyarakat beliau selalu memusyawarakannya terlebih dahulu dengan sesepuh

<sup>4</sup> Zulkarnain, Iskandar. 2003. *Sejarah Sumenep. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep*. Halaman 125.



keraton dan para ulama<sup>5</sup>. Pada tahun 1764-1767 Panembahan Somala bersama Pangeran Cakraningrat V Bangkalan diperintahkan oleh kompeni untuk menumpas pemberontakan Blambangan dan berhasil memperoleh kemenangan<sup>6</sup>. Setelah menyelesaikan urusan terkait penumpasan pemberontakan Blambangan Panembahan Somala kemudian Membangun Keraton Sumenep.

Keraton Sumenep dibangun pada tahun 1778 (1198 H) dan selesai pada tahun 1780(1200 H) oleh arsitek bekebangsaan China bernama Lauw Piango, Lauw Piango adalah cucu dari Lauw Khun Thing. Lauw Khun Thing merupakan salah satu dari enam orang China yang datang ke Sumenep. Lauw Khun Thing diperkirakan adalah seorang pelarian dari Semarang yang mengungsi akibat terjadinya perang yang disebut “Huru-hara Tionghoa” pada tahun 1740 masehi<sup>7</sup>. Letak keraton tersebut berada di sebelah timur keraton milik orangtua Panembahan Somala. Keraton Sumenep dibangun secara bertahap pertama yaitu bangunan milik Bindara Saod kemudian bangunan milik Panembahan Somala dan kemudian dilanjutkan oleh penerusnya.

## B. Sejarah Museum Keraton Sumenep

Dalam mendirikan sebuah perkumpulan, tentu Poetri Mardika memiliki suatu tujuan, khususnya bagi kaum perempuan pribumi. Tujuan perjuangan gerakan perempuan melalui suatu perkumpulan adalah mencapai persamaan derajat, pengakuan, dan perlindungan terhadap hak-haknya. Perkumpulan Poetri Mardika mempunyai peranan yang penting dalam membantu kaum wanita memberantas kebodohan dalam diri wanita dengan jalan menjunjung tinggi derajat wanita ke arah kemajuan dengan cara memberikan beasiswa pendidikan bagi wanita.<sup>8</sup> Kaum perempuan dari golongan bangsawan yang memiliki ekonomi lebih baik, ditahun 1900-1920 sebagian besar belum mengerti tentang tujuan berdirinya perkumpulan Poetri Mardika. Sedangkan sebagian yang telah mengerti dari tujuan dan maksud didirikannya perkumpulan bagi perempuan pribumi, mereka memberikan membantu dalam pemberian dana beasiswa pendidikan bagi perempuan.

Museum Keraton Sumenep merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Sumenep selain Masjid Agung Sumenep, Komplek Pemakaman Raja Asta Tinggi, wisata pantai, dan wisata kepulauan. Akses menuju Museum Keraton Sumenep cukup mudah karena terletak di pusat kota Sumenep tepatnya di sebelah timur alun-alun taman bunga.

Museum keraton sumenep merupakan bekas bangunan dari keraton sumenep, Sebelum resmi menjadi sebuah objek wisata prasejarah, Keraton Sumenep merupakan sebuah bangunan bersejarah yang difungsikan sebagai kantor dan rumah dinas Bupati Sumenep. pada awalnya bangunan bekas keraton sumenep tidak dibuka untuk umum, hanya orang-orang tertentu saja. Bangunan Keraton Sumenep hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan Keraton Sumenep. Pendirian Museum Keraton Sumenep diprakarsai oleh

Bapak Drs. Abdurrachman yang saat itu menjabat sebagai Bupati Sumenep. Ide awal pendiriannya didasari oleh ketertarikan Bapak Drs. Abdurrachman untuk mengkaji sejarah Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Pada mulanya sebelum dikembangkan menjadi sebuah museum, Keraton Sumenep telah memiliki beberapa benda bersejarah yang merupakan peninggalan di masa lalu. Karena kepeduliannya terhadap sejarah, serta upaya untuk memperkenalkan Keraton Sumenep kepada masyarakat, Drs. Abdurrachman berupaya untuk memelihara dan mengembangkan keraton tersebut untuk dijadikan sebuah museum yang kemudian menjadi Museum Keraton Sumenep. Pada mulanya koleksi Museum Keraton Sumenep sebagian besar berupa peninggalan-peninggalan Keraton Sumenep seperti senjata-senjata, perhiasan, serta peralatan-peralatan yang digunakan untuk memasak. Untuk meningkatkan fungsinya sebagai museum, Drs. Abdurrachman kemudian memerintahkan jajarannya untuk melakukan observasi serta pencarian benda-benda bersejarah peninggalan Kerajaan Sumenep dalam rangka meningkatkan jumlah koleksi bagi Museum Keraton Sumenep. Museum Keraton Sumenep secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 9 Maret 1965 atas dasar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 1964, Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1959, Keputusan Bupati KDH Nomor 0242/D/a/IV-65, serta Nomor Akte Notaris Keputusan Bupati KDH Nomor 0212/D/a/IV-65.

Museum Keraton Sumenep terbagi menjadi tiga bagian yaitu;

1. Museum utama atau gedung kereta, bangunan letaknya berada di sebelah selatan dari Keraton Sumenep, terpisah oleh jalan raya. Dulunya Museum utama merupakan garasi kereta milik keraton yang kemudian direnovasi dan dijadikan bangunan museum sehingga petugas museum menyebutnya sebagai gedung kereta. Museum utama merupakan lokasi pertama yang dikunjungi oleh pengunjung apabila mengunjungi ingin Museum Keraton Sumenep karena letaknya dekat dengan loket karcis masuk.
2. Kantor *Koneng*, bangunan ini berada di dalam komplek Keraton Sumenep, tepatnya di sebelah barat bangunan *madiyoso* (salah satu ruangan kompleks pada komplek keraton Sumenep yang menghubungkan Keraton “Dhalem” dan Pendopo Agung). Kantor *koneng* dibangun pada abad 16 sampai dengan 18, diberi nama kantor *koneng* karena seluruh temboknya dicat dengan warna kuning. Arsitektur model bangunan ini bergaya Belanda dengan ornament tembok, ukiran pintu dan jendela hingga ketinggian langit-langitnya seperti bangunan Belanda. Yang menarik dari bangunan ini adalah di atas pintu pada ambang pintu kantor *koneng* terdapat lukisan *pictograf* yang menjelaskan hari, tanggal dan tahun pendirian Keraton Sumenep. Kantor *koneng* ini berfungsi sebagai kantor patih, tetapi fungsi sebenarnya adalah sebagai tempat rahasia dari pekabat-pejabat tinggi termasuk komandan pasukan

<sup>5</sup> *ibid*, halaman 127-128.

<sup>6</sup> *ibid*, halaman 126 – 127.

<sup>7</sup> *ibid*, halaman 128

<sup>8</sup> Poetri Mardika, 1915, Op. Cit, Hlm, 78.

elit keraton apabila keadaan sedang genting akibat ancaman Belanda

3. Rumah *Panyepen* merupakan lokasi museum yang ketiga, bangunannya terletak di belakang barat daya Kantor *Koneng*. Konon bangunan ini merupakan tempat menyepi bagi raja, sehingga dinamakan Rumah *Panyepen* (rumah menyepi)

Museum Keraton Sumenep memiliki berbagai macam koleksi yang beragam, koleksi-koleksi tersebut hampir sebagian besar adalah peninggalan milik keraton Sumenep sedangkan koleksi lainnya merupakan hibah, pertukaran koleksi, sitaan, dan pembuatan replika Koleksi. Koleksi tersebut antara lain koleksi alat upacara tradisional, koleksi senjata, koleksi perhiasan, koleksi keramik dan koleksi alat-alat kehidupan sehari.

Museum Keraton Sumenep memiliki ikon koleksi yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. koleksi tersebut berada di museum utama, koleksi yang menjadi ikon Museum Keraton Sumenep antara lain;

1. Al-quran raksasa yang ditulis oleh Sultan Abdurrahman yang konon proses pengerjaannya hanya membutuhkan waktu sehari semalam, al quran raksasa tersebut panjangnya sekitar 4 meter, lebar 3 meter, dan berat 500 Kg.
2. Ukiran lambang kerajaan Sumenep, terdiri dari simbol mahkota kerajaan, kuda terbang yang artinya tunduk dalam pemerintahan, naga artinya putra bangsawan ada di bawah jangan di injak, rumah artinya memberikan perlindungan pada masyarakat, bintang artinya keagamaan, orang memegang senjata artinya kalau bicara jangan acuh tak acuh, dan bunga artinya perdamaian.
3. Kereta kencana "*Mellor*", Kereta kencana "*mellor*" (berasal dari kata "my lord") merupakan hadiah yang diberikan kerajaan Inggris kepada Sultan Abdurahman Pakunataningrat selain gelar "*Letterkundige*" yang merupakan gelar Doctor Kesusastran dari Belanda. Pemberian hadiah ini merupakan balas jasa dari pemerintahan inggris kepada Sultan Abdurahman Pakunataningrat yang sudah membantu menerjemahkan "prasasti Lord Minto". Kereta kencana ini terbuat dari kayu jati yang dibentuk segienam dengan dua buah pintu yang terletak pada sisi kanan dan kiri dan besi baja sebagai penopang ,bagian depan dan belakangnya dilengkapi dengan dua kaca. Kereta ini juga dilengkapi dengan spion dan pada bagian dalamnya terdapat hiasan manik-manik berwarna merah. Kereta ini dikeluarkan satu tahun sekali pada saat perayaan hari jadi Kabupaten Sumenep.
4. Sarana pengadilan, meliputi kursi pengadilan tempat duduk raja, totan besar tempat terdakwa, dan kotak persegi tempat berkas dan surat. Sarana ini digunakan untuk proses pengadilan di Keraton Sumenep pada masa R. ayu Tirtonegoro (tahun 1750-1762 masehi).

### C. Pengembangan Museum Keraton Sumenep

Kepariwisata Kabupaten Sumenep pada dasarnya berlingkup global, secara ekonomi kepariwisataan mempunyai pengaruh dan efek ganda yang luas dan besar, secara sosial budaya kepariwisataan

mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan dan meningkatkan nilai budaya manusia dan masyarakat kabupaten sumenep yang berdimensi politik, pertahanan dan keamanan termasuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Pengembangannya kepariwisataan di Sumenep sangat dipengaruhi oleh faktor di luar dari aspek kepariwisataan sendiri sehingga memerlukan koordinasi berbagai sektor, dengan memperhatikan ciri tersebut, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kepariwisataan Kabupaten Sumenep dilakukan secara terpadu dengan berbagai komponen yang menentukan dan menunjang keberhasilannya, seperti obyek dan daya tarik wisata, akomodasi, transportasi, koperasi, swasta dan masyarakat luas. Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur yang penting sebagai pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan sangat penting untuk ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya.

Pola pembangunan Kabupaten Sumenep mengariskan bahwa pembangunan kepariwisataan daerah dialihkan pada meningkatnya pariwisata sebagai sektor andalan yang mampu menggalakan ekonomi sehingga setara dengan sektor pertanian, industri kecil, kerajinan seni, jasa, dan lapangan kerja, sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah. Pengembangan dan pembangunan pariwisata di kabupaten sumenep sendiri bertujuan untuk:

1. Meningkatkan sektor pariwisata supaya menjadi sektor andalan yang mampu meningkatkan kegiatan ekonomi termasuk kegiatan dari sektor lain yang terkait sehingga dapat mengembangkan dan menyeimbangkan kesempatan usaha dan kesempatan kerja terutama bagi masyarakat khususnya untuk masyarakat sumenep.
2. Memperkenalkan alam sekitar yang cukup potensial dan mengenalkan budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Sumenep ke seluruh Indonesia dan dunia.
3. Mengupayakan pengembangan objek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasaran agar berkembang dengan terencana, terarah, terpadu, dan efektif.
4. Meningkatkan usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok-kelompok seni budaya, kerajinan industri dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan budaya dan pariwisata guna dipelihara dan diperkenalkan kepada wisatawan dengan tetap menjaga citra kepribadian dan martabat bangsa.
5. Membina dan mengembangkan pariwisata secara terencana dan terpadu melalui kegiatan koordinasi, integrasi, sinkronasi dengan sektor-sektor pembangunan yang lain.

Pendidikan dan pelatihan kepariwisataan perlu ditingkatkan disertai dengan penyediaan sarana dan prasarana yang makin baik dalam rangka meningkatkan



kemampuan dan menjamin mutu, kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata<sup>9</sup>.

Pada awal pendiriannya, Museum Keraton Sumenep dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep dibawah koordinasi langsung dari Pemerintah Pusat. Karena sebelumnya belum dibentuk instansi yang menangani bidang pariwisata, pengelolaan pariwisata dikelola oleh bidang perekonomian. Seiring dengan berjalannya waktu untuk kemajuan dan untuk pengembangan di bidang pariwisata dan budaya Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep melakukan pengembangan organisasi dengan membentuk instansi Dinas Pariwisata dan Budaya.

Pengembangan organisasi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan intensitas dan efektifitas kepariwisataan dalam rangka mendukung upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep untuk menjadikan Kabupaten Sumenep sebagai salah satu daerah dengan tujuan wisata di Jawa Timur (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2002: 12). Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 1995 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep, maka didirikan suatu organisasi yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi daerah khususnya di Kabupaten Sumenep, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep. Sejak tahun 1997, aktivitas pengelolaan Museum Keraton Sumenep yang pada mulanya ditangan BAPPARDA dibawah koordinasi dengan bidang perekonomian Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep tetapi pengelolaannya tidak efektif dan kurang maksimal<sup>10</sup>, kemudian dialihkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep.

Dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, Museum Keraton Sumenep perlahan mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut diantaranya diwujudkan melalui peningkatan pelayanan kepada masyarakat serta peningkatan fasilitas museum. Pengembangan Museum Keraton Sumenep adalah sebagai berikut:

1. Pada masa Orde Baru (1994 – 1998) pengelolaan Museum Keraton Sumenep masih dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep yang berkoordinasi langsung dengan Pemerintah Pusat. Hal tersebut menyebabkan pengembangan dan pemeliharaan Museum Keraton Sumenep menjadi kurang optimal dan efisien. Pelayanan tergolong biasa saja hanya sebatas membayar tiket masuk dan wisatawan bisa menikmati dan melihat koleksi sesuai dengan arahan pemandu, untuk fasilitas tentunya tidak begitu optimal karena kendala birokrasi karena urusan kepariwisataan Kabupaten Sumenep yang pada saat itu masih dibawah Badan Pariwisata Daerah (BAPPARDA) harus melakukan koordinasi dengan bidang perekonomian Pemerintah Daerah Kabupaten

Sumenep. Panjangnya jalur birokrasi tersebut menyebabkan pengelolaan dan pengembangan Museum Keraton Sumenep menjadi kurang optimal dan efisien. Pada tahun 1997, mulai dibentuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Namun, perannya belum bisa optimal. Selain itu rumitnya proses birokrasi dan luasnya cakupan kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep, menyebabkan aktivitas dan rencana pengembangan Museum Keraton Sumenep menjadi tersendat dan tidak terkelola dengan baik. Selain itu, anggaran pengembangan untuk Museum Keraton Sumenep yang dianggarkan setiap 4 (empat) tahun sekali juga menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya upaya pengembangan Museum Keraton Sumenep<sup>11</sup>. Pada periode 1994 – 1998, koleksi di Museum Keraton Sumenep tidak terdapat penambahan. Sumber daya Manusia atau para pemandu dan cukup memadai rata-rata para pemandu sudah lama masa kerjanya di museum jadi mereka sudah memahami situasi di museum kunjungan wisatawan ke Museum Keraton Sumenep terbilang cukup rendah, hanya sekitar 10% dari total target kunjungan wisatawan selama satu tahun yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan ke Museum Keraton Sumenep diantaranya adalah kurangnya sarana prasarana penunjang museum maupun penunjang promosi, akses menuju Pulau Madura yang cukup sulit, minimnya transportasi umum yang menuju ke Museum Keraton Sumenep.<sup>12</sup>

2. Era Reformasi (1999-2004), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep mulai dibentuk, arah pengembangan serta rumusan kebijakan pengembangan pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Sumenep menjadi semakin baik dan terarah. Dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, Museum Keraton Sumenep sedikit banyak mulai mengalami perkembangan pada periode ini. Pelayanan pada periode ini menjadi lebih baik dari sebelumnya karena sudah bertambah fasilitas penunjang pelayanan seperti komputer *Air Conditioner* dan juga koleksi, Salah satunya ditandai dengan penambahan koleksi baru, seperti beberapa keris yang sebagian besar merupakan hibah dari keturunan bangsawan keraton Sumenep, peremajaan bangunan museum, serta pemeliharaan dan pemugaran sarana penunjang museum. Pengembangan tersebut merupakan tindaklanjut dari anggaran perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana serta pengadaan koleksi museum yang telah dialokasikan kurang lebih sebesar 3% dari total anggaran yang diberikan Pemerintah Kabupaten Sumenep kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep<sup>13</sup>.

<sup>9</sup> DISPARBUD Kabupaten Sumenep. 2001. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sumenep*. Halaman 26-29

<sup>10</sup> DISPARBUD kabupaten Sumenep.2000. *Kepariwisataan Sumenep ditinjau dari segi kelembagaan*. Halaman 3

<sup>11</sup> Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala Seksi sarana prasarana Disparbudpora serta pemandu wisata museum

<sup>12</sup> Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala Seksi sarana prasarana Disparbudpora serta pemandu wisata museum

<sup>13</sup> Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala Seksi sarana prasarana Disparbudpora serta pemandu wisata museum

Untuk sumber daya manusia sendiri mengalami penurunan karena sebagian pegawai dan pemandunya ada yang terkena mutasi dan mas kerjanya sudah habis (pensiun), tenaga pengganti pada saat itu belum memahami situasi di museum. Dengan adanya pengembangan tersebut, jumlah kunjungan ke Museum Keraton Sumenep walaupun berfluktuasi, namun menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun domestik ke Museum Keraton Sumenep pada periode ini adalah sebesar 20.984 orang selama 7 (tujuh).

3. Era Reformasi (periode 2005-2009), pada periode ini pelayanan meningkat lebih signifikan, untuk membuat nyaman pengunjung museum pihak pengelola menambahkan beberapa kipas angin dan penerangan di beberapa titik pada bangunan museum, karena sebelumnya terdapat keluhan bahwa pada ruangan cenderung gelap dan pengap sehingga mengurangi kenyamanan bagi para pengunjung tidak ada peningkatan jumlah koleksi yang ada di Museum Keraton Sumenep. Sumber daya manusia pada periode ini mengalami peningkatan kinerja karena para pegawai dan pemandu museum sudah mulai paham dengan situasi museum, hal ini tidak lepas dari peran dinas Pariwisata yang memberikan pelatihan bagi para pegawai dan pemandu baru sehingga meningkatkan kinerja mereka. Dengan dibukanya akses tol Suramadu semakin memudahkan wisatawan untuk menuju Pulau Madura. Hal-hal tersebut terbukti dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Museum Keraton Sumenep. Alokasi dana yang dianggarkan untuk pengembangan Museum Keraton Sumenep pada periode ini kurang lebih sebesar 3% dari total anggaran yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep<sup>14</sup>. Dengan ditingkatkannya promosi mengenai Museum Keraton Sumenep pada periode ini, terbukti dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional. Rata-rata jumlah pengunjung pada periode ini adalah sebesar 36.260 orang selama 5 (lima) tahun mengalami peningkatan hampir dua kali lipat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

4. Era Reformasi (periode 2010-2014) Pada periode ini Dinas Kepariwisata Kabupaten Sumenep melakukan penambahan fasilitas pelayanan dan koleksi, fasilitas yang ditambah antara lain pembangunan toilet, kipas angin dan penerangan, serta peremajaan bangunan keraton, penambahan bangunan untuk pentas seni, gudang penyimpanan barang dan koleksi antara lain replika cermin yang ada di Rumah Panyepen dan kereta kuda mellor yang merupakan hasil dari realisasi anggaran pengembangan Museum Keraton Sumenep yang dialokasikan kurang lebih sebesar 3% dari total alokasi dana yang dianggarkan untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep<sup>15</sup>.

Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi yang salah satunya ditandai dengan semakin mudahnya akses internet, dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep untuk mengembangkan sarana promosi menjadi lebih modern. Semakin mudahnya akses jalan dan rambu-rambu yang menunjukkan lokasi membuat wisatawan semakin mudah untuk berkunjung ke lokasi-lokasi wisata yang di Kabupaten Sumenep, khususnya Museum Keraton Sumenep. Seiring berkembangnya teknologi Diantaranya berupa perluasan area dan bangunan museum seperti penambahan bangunan untuk pentas seni, bangunan pusat cinderamata untuk oleh-oleh serta penjelasan tentang koleksi di museum untuk memudahkan wisatawan, selanjutnya mengoptimalkan peran pemandu wisata keraton dengan mengadakan pelatihan guna meningkatkan kemampuan pemandu wisata dalam melayani wisatawan serta pengetahuan dan wawasan tentang sejarah sumenep, peningkatan jumlah koleksi museum yang didapat dari keturunan-keturunan keraton sumenep serta hasil observasi dari yang dilakukan, perbaikan dan peningkatan sarana seperti akses jalan raya serta papan penunjuk lokasi wisata untuk memudahkan para wisatawan yang ingin menuju ke lokasi wisata khususnya Museum Keraton Sumenep. Pada periode ini, rata-rata jumlah pengunjung Museum Keraton Sumenep adalah sebanyak 38.853 orang selama 4 (empat) tahun.

#### **D. Pemanfaatan Museum Keraton Sumenep sebagai Objek Pariwisata**

Sebagai satu-satunya bangunan keraton yang utuh dan keasliannya terjaga, Keraton Sumenep menjadi potensi wisata yang cukup menjanjikan bagi Kabupaten Sumenep. Langkah yang dilakukan pemerintah daerah Sumenep pada masa Bupati Drs Abdurrahman untuk memanfaatkan bangunan Keraton Sumenep untuk dijadikan museum pada 9 Maret 1965 saat ini terbukti efektif untuk menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Keraton Sumenep. Dengan dijadikannya museum, Keraton Sumenep memiliki nilai tambah tersendiri bagi para wisatawan, yang dimaksud nilai tambah disini adalah wisatawan tidak hanya sekedar melihat kompleks bangunan dari keraton saja tetapi juga dapat melihat benda-benda peninggalan Keraton Sumenep dan juga beberapa benda yang memiliki nilai historis di dalam cakupan wilayah Kabupaten Sumenep.

Untuk menambah daya tarik wisatawan agar mengunjungi Museum Keraton Sumenep beberapa kegiatan kepariwisataan dilakukan di Komplek Keraton Sumenep antara lain:

1. Festival pembersihan keris pusaka Keraton Sumenep
2. Pagelaran hari jadi Kabupaten Sumenep
3. Karnaval Agustusan (biasanya Sebagai garis finish),

Kegiatan kepariwisataan yang telah disebutkan diatas merupakan kegiatan tahunan yang pasti diadakan di komplek Keraton Sumenep. Ada juga kegiatan kepariwisataan yang kadang ditempatkan komplek

<sup>14</sup> Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala Seksi sarana prasarana Disparbudpora serta pemandu wisata museum

<sup>15</sup> Berdasarkan informasi yang didapat dari Kepala Seksi sarana prasarana Disparbudpora serta pemandu wisata museum



Keraton Sumenep seperti pameran batik, pameran keris, dan juga event kerapan sapi yang diadakan tiap tahun memberikan dampak tersendiri bagi Museum keraton Sumenep.

Selain dimanfaatkan sebagai objek pariwisata, Museum Keraton Sumenep juga dimanfaatkan sebagai sarana pendukung belajar bagi kalangan akademisi khususnya bagi siswa dan mahasiswa, sebagai bangunan bersejarah wajib bagi para akademisi untuk mengetahui sejarah Keraton Sumenep supaya bisa dilestarikan untuk generasi selanjutnya.

Sebagai lembaga yang memelihara, menyimpan dan memamerkan benda peninggalan warisan budaya. Museum adalah tempat yang tepat untuk memperbanyak sumber belajar melalui benda-benda warisan budaya yang dipamerkan sesuai dengan fungsi museum sebagai akademik dan edukatif yaitu sebagai wahana pendidikan, sarana membagi ilmu pengetahuan dan juga sebagai tempat untuk melakukan studi.<sup>16</sup>

Museum dapat menjadi sarana belajar bagi masyarakat dalam kegiatan pendidikan, khususnya bagi para pelajar dalam hal mempelajari sejarah serta warisan-warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui benda-benda sejarah yang dikoleksi dan ditampilkan oleh museum.

Pada proses pembelajaran sejarah, dibutuhkan objek nyata sebagai sumber belajar tambahan untuk mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dibuat secara khusus untuk kepentingan belajar ataupun untuk kepentingan lain yang dapat digunakan untuk keperluan belajar. Penggunaan sumber belajar setiap orang akan lebih mudah mengerti dan memahami sesuatu yang sedang dikerjakan.

Museum Keraton Sumenep memiliki koleksi yang mendukung untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada Kurikulum K13 untuk mata pelajaran sejarah kelas X, XI, dan XII. beberapa koleksi yang dapat dimanfaatkan telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Koleksi-koleksi yang sudah dipilih disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran sejarah. Berikut adalah kompetensi dasar yang disesuaikan dengan koleksi Museum Keraton Sumenep:

1. Kompetensi Dasar Manusia dan Sejarah (Kompetensi Dasar 3.1, 3.2, 3.3), Kompetensi Dasar Berpikir Sejarah (Kompetensi Dasar 3.5), serta Kompetensi Dasar Sumber Sejarah (Kompetensi Dasar 3.6) pada kelas X. Kompetensi dasar ini didukung oleh beberapa koleksi bangunan dan keseluruhan koleksi yang ada di Museum Keraton Sumenep. Seluruh koleksi Museum Keraton Sumenep mempunyai latar historis cukup kompleks dan jelas, koleksi yang dimiliki adalah hasil dari sebuah konsep kehidupan manusia dalam menjalani hidup.
2. Menganalisis keterkaitan dan menerapkan langkah-langkah penelitian Sejarah terhadap berbagai peristiwa Sejarah (Kompetensi dasar 3.7) pada kelas X.

Kompetensi dasar ini didukung oleh beberapa koleksi yang ada di Museum Keraton Sumenep antara lain kereta *mellor*, koleksi keris dan alat-alat senjata dan peralatan perang. Kereta *mellor* sendiri merupakan hadiah yang diberikan oleh Inggris kepada Sultan Abdurrahman yang berhasil menerjemahkan prasasti *Lord Minto*. Beberapa peristiwa yang mengharuskan pihak kerajaan Sumenep untuk mengangkat senjata antara lain peristiwa penyerbuan tentara Bali, pemberontakan *Ke' Lesap*.

3. Menganalisis keterkaitan peradaban awal dunia dan Indonesia serta keterkaitannya dengan manusia masa kini dalam cara berhubungan dengan lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial (Kompetensi Dasar 3.11) pada kelas X. salah satu koleksi yang terkait dengan kompetensi dasar ini antara lain, peralatan upacara tradisional, peralatan upacara daur hidup, koleksi alat-alat kecantikan, dan sarana peradilan, koleksi keramik. Peralatan upacara tradisional dan upacara daur hidup menjadi bukti hubungan antara manusia dengan sang pencipta telah ada dan menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, alat-alat kecantikan untuk menunjukkan kelas sosial, koleksi keramik menjadi bukti interaksi sosial dengan cakupan luas sudah terjalin di masa lalu, serta alat peradilan bahwa dalam pemerintahan pada masa itu sudah menerapkan sistem hukum dengan baik.
4. Menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini (Kompetensi Dasar 3.1) kelas XI. Koleksi yang terkait dengan kompetensi dasar ini adalah patung-patung peninggalan Hindu Buddha. Patung-patung merupakan peninggalan bala tentara Bali pada saat penyerbuan yang mereka lakukan dan juga hasil dari temuan masyarakat yang diberikan kepada pihak museum.
5. Menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Islam untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini (Kompetensi Dasar 3.2) kelas XI. Koleksi yang terkait dengan kompetensi dasar ini adalah alat-alat musik gambus. Musik gambus adalah aliran musik yang berasal dari timur tengah.
6. Menganalisis pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan agama serta perlawanan kerajaan Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme barat (Kompetensi Dasar 3.7) kelas XI. Koleksi keris, senjata, dan perlengkapan perang. Pada zaman tersebut pemberontakan trunojoyo terhadap Mataram terjadi karena penindasan yang dilakukan terhadap Mataram yang saat itu bekerjasama dengan VOC.

<sup>16</sup> Khidir Marsanto P. 2012. "Revitalisasi Museum", *Basis*, Nomor 07-08, halaman 28.



7. Menganalisis akar-akar nasionalisme Indonesia pada masa kelahirannya dan pengaruhnya bagi masa kini (Kompetensi Dasar 3.10) kelas XI. Koleksi yang terkait dengan kompetensi dasar ini adalah koleksi alat-alat perang dan dan koleksi keris, .dan koleksi foto-foto para pemimpin di Sumenep. Awal berdirinya bangsa ini dilakukan dengan pertumpahan darah dan juga dengan cara diplomasi. Pertempuran dilakukan semata-mata untuk mempertahankan harga diri bangsa.
8. Mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, politik dan militer pada awal kemerdekaan sampai dengan tahun 1950 (Kompetensi Dasar 3.8) kelas XII. Beberapa koleksi yang terkait dengan kompetensi dasar tersebut adalah sarana peradilan dan kereta kencana *mellor*.
9. Mengevaluasi secara kritis peristiwa revolusi nasional dan sosial yang terjadi pada awal-awal kemerdekaan (Kompetensi Dasar 3.9) kelas XII. Koleksi yang terkait dengan kompetensi dasar ini adalah ukiran lambang Kerajaan Sumenep, alat-alat keamanan.

## PENUTUP

### Simpulan

Museum Keraton Sumenep tahun 1994-2014 mengalami perkembangan yang baik dari sektor fasilitas, sektor sumber daya manusia. Sektor fasilitas yang semakin meningkat yang menambah kenyamanan bagi pengunjung museum. Selain itu sektor sumber daya manusia juga mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari adanya pembinaan kepada para petugas museum sehingga petugas menjadi lebih profesional dan paham dengan prosedur yang harus dilakukan.

Hampir sebagian besar orang yang berkunjung ke Musuem Keraton Sumenep hanya untuk berwisata dan mencari hiburan, sebagian kecilnya lagi adalah orang-orang yang berkunjung untuk melakukan penelitian dan untuk memanfaatkan sebagai sumber belajar dan media belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ali Akbar. 2010. *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papas Sinar Sinanati.
- Arthanegara, I Gusti Bagus. 1983. *Pendayagunaan Koleksi Museum Bali dalam Pengajaran Sejarah di SMA Denpasar di Dalam Menyongsong 50 Tahun Museum Bali*. Denpasar: Proyek Pembangunan Permuseuman.
- Direktorat museum,direktorat sejarah dan kepurbakalaan, departemen kebudayaan dan pariwisata. 2007.Pengelolaan koleksi museum.
- Direktorat Museum. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- DISPARBUD Kabupaten Sumenep. 2001. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sumenep*.

- Kasdi, Aminuddin. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Louis Gotschak. 1986. *Mengerti sejarah: Edisi Terjemahan*, Jakarta: UI Press
- Prameteng Kusumo. 1990. *Menimba Ilmu Dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sitepu, 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suhartono, W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1981. *Capita Selektta Museugrafia dan Museologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1990. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Depdikbud.
- Ufi Saraswati. 2009. *Buku Ajar Permuseuman*. Semarang
- Zulkarnain, Iskandar. 2003. *Sejarah Sumenep. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep*.
- Susiowati Dewi. 2005. Potensi Kraton Sumenep sebagai obyek pariwisata sejarah di kabupaten Sumenep.

### Artikel / Jurnal

- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24066/4/Chapter%20II.pdf>
- [http://hayunirasadara.multiply.com/journal/item/18/Pengertian Museum dan Museologi?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://hayunirasadara.multiply.com/journal/item/18/Pengertian_Museum_dan_Museologi?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem)